

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2021

KABUPATEN SABU RAIJUA



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2021

KABUPATEN SABU RAIJUA



**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SABU RAIJUA  
2021**

<b>ISSN</b>	: -
<b>Nomor Publikasi</b>	: 53200.2247
<b>Nomor Katalog</b>	: 4102004.5320
<b>Ukuran Buku</b>	: 21.1 cm x 29.7 cm
<b>Jumlah Halaman</b>	: x + 46 halaman
<b>Naskah</b>	: BPS Kabupaten Kupang
<b>Editor</b>	: BPS Kabupaten Kupang
<b>Gambar Sampul</b>	: BPS Kabupaten Kupang
<b>Diterbitkan Oleh</b>	: © Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang Jl. Timor Raya Km. 36 – Oelamasi <i>e-mail</i> : bps5303@bps.go.id <i>website</i> : kupangkab.bps.go.id
<b>Dicetak Oleh</b>	: CV. Idea

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

**TIM PENYUSUN**

**Pengarah**

Ir. Johanis Winand Tehusalawane

**Editor**

Muhammad Suprpto, S. Tr. Stat

**Pengolah Data dan Penulis**

Valentina Andriani Evita Karwayu, S.Tr.Stat

**Penata Letak**

Valentina Andriani Evita Karwayu, S.Tr.Stat

<https://saburaijuakab.pps.go.id>





## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2021 merupakan publikasi tahunan yang memberikan gambaran umum beberapa kondisi sosial ekonomi penduduk Kabupaten Sabu Raijua keadaan tahun 2021.

Sebagian besar data yang disajikan merupakan kompilasi dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2021. Beberapa informasi yang dikumpulkan melalui survei ini diantaranya kependudukan, pendidikan, kesehatan, lingkungan perumahan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, teknologi, informasi dan komunikasi serta indikator sosial ekonomi lainnya. Data disajikan pada umumnya dalam bentuk persentase dari suatu populasi serta terpilah menurut jenis kelamin.

Diharapkan publikasi ini berguna bagi semua konsumen data dan secara khusus pemerintah dalam perencanaan program-program pembangunan di Kabupaten Sabu Raijua.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam setiap proses pembuatan publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Oelamasi, Desember 2022  
Kepala BPS Kabupaten Kupang

**Ir. Johanis Winand Tehusalawane**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
2. KEPENDUDUKAN.....	5
3. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA.....	11
4. KESEHATAN.....	15
5. PENDIDIKAN.....	21
6. PERUMAHAN.....	27
7. PENGELUARAN KONSUMSI.....	33
8. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.....	39
9. INDIKATOR KESEJAHTERAN LAINNYA .....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persentase Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, 2021.....	10
Tabel 3.1	Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Reproduksi *) yang Pernah Kawin, 2021.....	14
Tabel 4.1	Penggunaan Jaminan Kesehatan, 2021 .....	19
Tabel 5.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, 2021 .....	24
Tabel 5.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2021 .....	25
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Perumahan yang Layak, 2021 .....	30
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan yang Layak, 2021 .....	31
Tabel 8.1	Persentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Akses Komunikasi dan Informasi <sup>1)</sup> , 2021 .....	42
Tabel 9.1	Indikator Sosial Lainnya, 2021 .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	8
Gambar 2.2	Piramida Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Sabu Raijua, 2021 .....	9
Gambar 2.3	Persentase Penduduk Kabupaten Sabu Raijua Menurut Jenis Kelamin, 2021 .....	9
Gambar 3.1	Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2021 .....	13
Gambar 4.1	Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2021 .....	17
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021 .....	18
Gambar 4.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2021 .....	18
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan .....	23
Gambar 5.2	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2021 .....	25
Gambar 5.3	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Alfabet.....	26
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah, 2021 .....	29
Gambar 7.1	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Perbulan Menurut Jenis Pengeluaran (000 Rp).....	35
Gambar 7.2	Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita Perbulan (000 Rp)).....	36
Gambar 7.3	Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Perbulan (000 Rp).....	37
Gambar 8.1	Persentase Penduduk Berumur Lima Tahun ke Atas Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2021.....	42



# 1

# PENDAHULUAN

## INTRODUCTION



**PUBLIKASI INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT (INKESRA) MENJELASKAN LEBIH LANJUT MENGENAI KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT YANG DIDAPAT MELALUI HASIL SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL.**



## I. PENDAHULUAN

Pembangunan dan kesejahteraan rakyat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Idealnya dengan meningkatnya pembangunan maka kesejahteraan rakyat juga meningkat karena pada dasarnya tujuan pembangunan adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Gambaran mengenai kondisi masyarakat sangat diperlukan baik untuk perencanaan, monitoring maupun evaluasi hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian pembangunan dapat diarahkan untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Berbagai data tersedia untuk memotret kondisi masyarakat tersebut. Salah satunya adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun oleh BPS. Survei ini mencakup informasi beberapa aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, fertilitas, keluarga berencana, perumahan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, teknologi informasi dan komunikasi dan indikator sosial ekonomi lainnya.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini merupakan kompilasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tersebut dan didukung sumber data lainnya. Publikasi ini mencakup sembilan bab yakni bab pertama pendahuluan, bab dua kependudukan, bab tiga fertilitas, bab empat kesehatan, bab lima pendidikan, bab enam perumahan, bab tujuh pengeluaran konsumsi, bab delapan tentang teknologi informasi dan komunikasi dan terakhir bab sembilan mencakup indikator kesejahteraan lainnya.



# 2

# KEPENDUDUKAN DEMOGRAPHY



JUMLAH PEDUDUK KAB. SABU  
RAIJUA TAHUN 2021 SEBANYAK  
90.837, DENGAN KEPADATAN 197  
JIWA/KM PERSEGI



## II. KEPENDUDUKAN

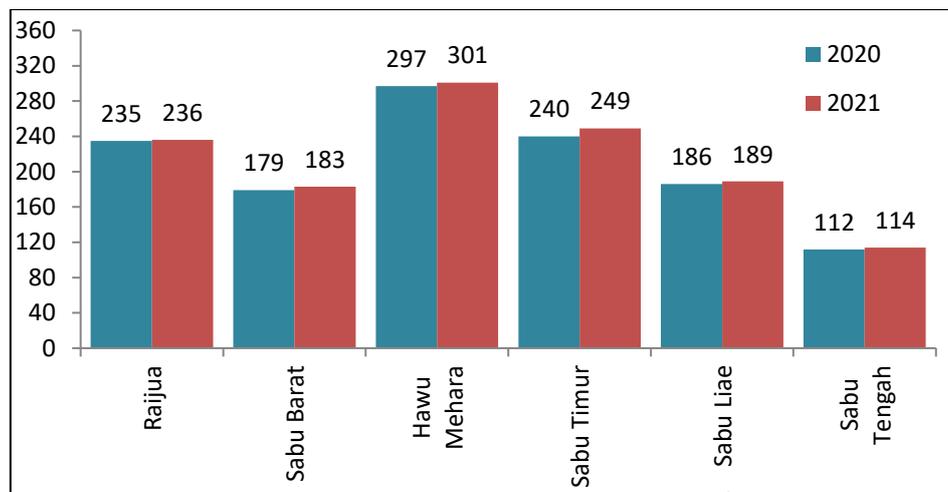
Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi salah satu aset pembangunan suatu daerah. Namun kenyataannya jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi permasalahan yang justru menghambat pembangunan. Karena itu, peran data kependudukan menjadi sangat penting untuk penanganan masalah-masalah kependudukan. Data kependudukan dimaksud dapat berupa ukuran, sebaran, pertumbuhan, karakteristik serta komponen-komponen yang mempengaruhi perubahan penduduk.

Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Sabu Raijua 89.327 jiwa dan terus meningkat menjadi 90.837 jiwa di tahun 2021. Dalam satu tahun terakhir jumlah penduduk telah bertumbuh sebesar 1.510 jiwa. Rata-rata Laju pertumbuhan penduduk selama periode tersebut ialah 2,26 persen. Perubahan dalam jumlah populasi penduduk disebabkan oleh 3 faktor yakni kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk.

Sebagian besar dari jumlah populasi kabupaten Sabu Raijua merupakan penduduk kecamatan Sabu barat. Proporsi jumlah penduduk kecamatan sabu barat dari total penduduk Kabupaten Sabu Raijua ialah 37,20 persen, Kecamatan Hawu Mehara memiliki proporsi penduduk 20,83 persen dari total populasi kabupaten Sabu Raijua, proporsi jumlah penduduk Sabu Liae ialah sebesar 11,96 persen, proporsi jumlah penduduk Sabu Timur ialah sebesar 10,20 persen, sedangkan proporsi jumlah penduduk Raijua dan Sabu Tengah ialah masing-masing sebesar 9,95 persen dan 9,87 persen.

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2020 rata-rata 194 jiwa setiap kilometer per segi dan meningkat menjadi 197 jiwa di tahun 2021. Kepadatan penduduk di kabupaten ini berbeda menurut kecamatan yang menunjukkan persebaran penduduk belum merata antar kecamatan. Dari enam kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua, hingga tahun 2021, Hawu Mehara merupakan kecamatan terpadat dengan penduduk sebanyak 301 jiwa/km<sup>2</sup> disusul Sabu Timur dan Raijua dengan tingkat kepadatan penduduk masing-masing 249 dan 236 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan, kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Sabu Tengah yakni 114 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Gambar 2.1 Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa/km<sup>2</sup>)**



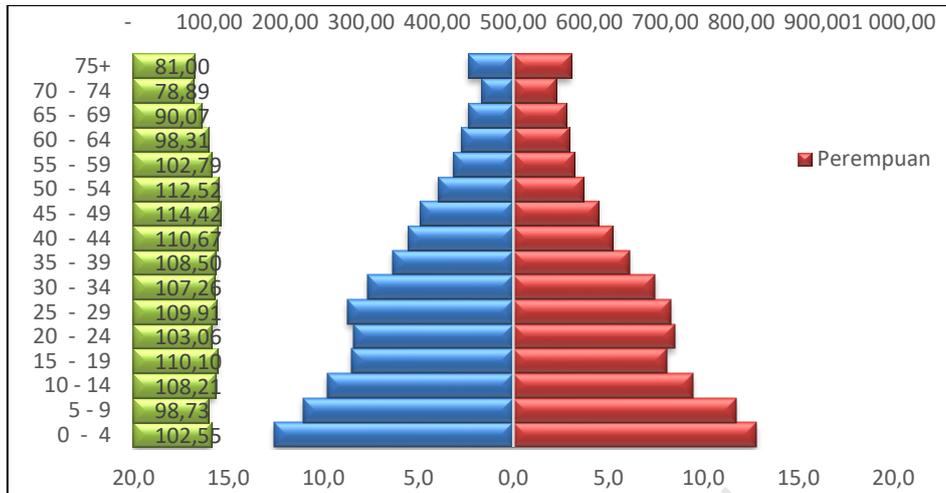
Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka 2022

Penduduk berdasarkan umur umumnya dibedakan menjadi 3 kelompok, yakni penduduk usia muda dengan rentang umur 0 – 14 tahun, penduduk usia produktif dengan rentang umur 15 – 64 tahun, dan penduduk usia tua dengan rentang umur 65 tahun ke atas. Komposisi kependudukan Kabupaten Sabu Raijua tahun 2021 menunjukkan kabupaten sabu rajjua masih didominasi oleh penduduk dalam kelompok usia produktif, yakni usia dengan persentase sebesar 59,07 persen dari total penduduk, sedangkan persentase penduduk usia muda ialah sebesar 33,68 persen, dan persentase penduduk usia tua ialah sebesar 7,26 persen.

Berdasarkan komposisi tersebut diperoleh angka ketergantungan kabupaten sabu rajjua yang menggambarkan beban tanggungan kelompok usia produktif dalam membiayai penduduk usia tidak produktif (penduduk usia muda dan usia tua). Angka rasio ketergantungan di kabupaten sabu rajjua tahun 2021 ialah sebesar 69,30 persen, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif mempunyai tanggungan sebanyak 69 penduduk tidak produktif.

Apabila diuraikan antara kelompok usia tua dan kelompok usia muda diperoleh rasio ketergantungan usia tua sendiri adalah sebesar 12,29 persen dan rasio ketergantungan anak sebesar 57,02 persen. Rasio ketergantungan usia tua tersebut berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sebanyak 12 penduduk usia tua, dan rasio ketergantungan usia muda setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sebanyak 57 penduduk usia muda. Tingginya rasio ketergantungan anak berimplikasi pada diperlukannya investasi dan dana yang lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan lainnya untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas.

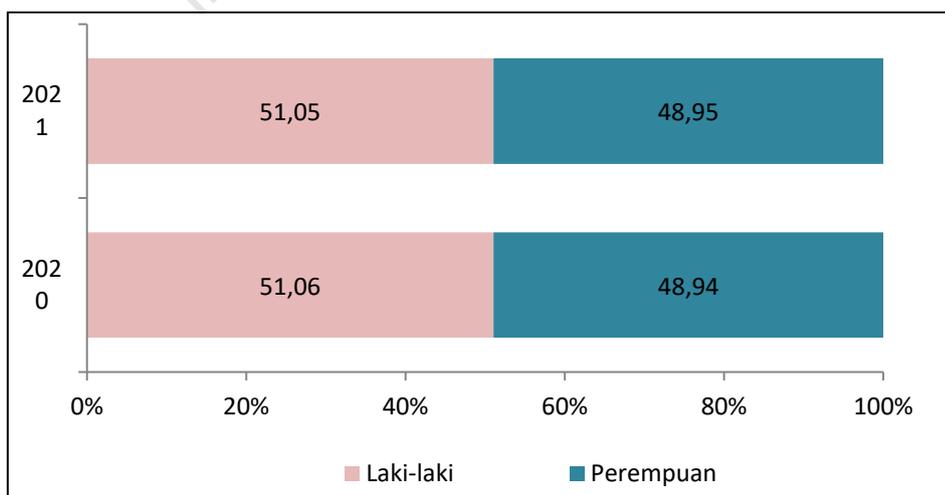
**Gambar 2.2 Piramida Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Sabu Raijua, 2021**



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka, 2022

Selain itu melalui piramida penduduk kabupaten Sabu Raijua tahun 2021 diketahui pula bahwa secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan rasio jenis kelamin kabupaten sabu raijua tahun 2021 ialah sebesar 104, yang berarti setiap terdapat 104 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan. Kondisi di mana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan terjadi pada hampir semua kelompok umur kecuali pada kelompok umur 60 tahun ke atas.

**Gambar 2.3 Persentase Penduduk Kabupaten Sabu Raijua Menurut Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka 2022

Berdasarkan status perkawinan, pada tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Sabu Raijua usia 10 tahun ke atas yang belum kawin/menikah adalah sebesar 49,96 persen, jumlah penduduk yang telah kawin/menikah sekitar 44,41 persen, sedangkan jumlah penduduk berstatus cerai, baik cerai mati maupun cerai hidup ialah sebesar 8,63 persen.

Persentase penduduk laki-laki yang belum kawin di kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan jumlahnya pada kelompok penduduk perempuan. Sebaliknya jumlah penduduk yang berstatus cerai pada kelompok penduduk laki-laki lebih rendah dari perempuan.

**Tabel 2.1 Persentase Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, 2021**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Belum Kawin</b>	<b>Kawin</b>	<b>Cerai</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)
Laki-laki	52,28	43,84	3,87	100,00
Perempuan	41,56	44,99	13,45	100,00
<b>Laki-laki + Perempuan</b>	<b>46,96</b>	<b>44,41</b>	<b>8,63</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

# 3

## FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA FERTILITY AND FAMILY PLANING



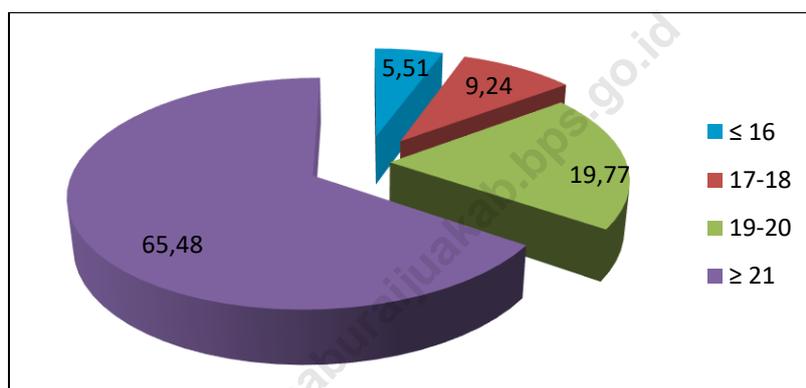
DI KAB SABU RAIJUA 34.52 %  
PENDUDUK WANITA YANG BERUSIA 10  
TAHUN KE ATAS YANG PERNAH KAWIN,  
MELAKUKAN PERKAWINAN PERTAMA  
DI USIA 20 TAHUN KE BAWAH.



### III. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Pada program kependudukan dan keluarga pemerintah menyatakan bahwa usia ideal bagi seorang perempuan untuk menikah adalah di atas 20 tahun. Namun demikian, di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2021, perkawinan perempuan di bawah usia tersebut masih cukup tinggi yakni 34,52 persen dari total perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin. Tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi serta kurangnya kesadaran dan sosialisasi atau informasi tentang kesehatan fertilitas menjadi beberapa penyebab tingginya tingkat perkawinan di bawah usia 20 tahun .

**Gambar 3.1. Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Program Keluarga Berencana yang telah berjalan selama lebih dari 30 tahun ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk peningkatan taraf kesehatan dan kesejahteraan keluarga melalui perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan dan pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi maupun cara alami.

**Tabel 3.1. Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Reproduksi \*) yang Pernah Kawin**

<b>Indikator</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<b>Pernah/Sedang Menggunakan Alat Kontrasepsi</b>	50,75	57,87
<b>Jenis Kontrasepsi Yang Dipakai</b>		
3.1. Lainnya	19,49	9,11
3.2. Suntikan KB	42,61	44,66
3.3. Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit	27,52	44,90
3.4. Pil KB	10,38	1,33

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020-2021

\*) 15-49 tahun

Hingga tahun 2021, telah lebih dari setengah wanita usia reproduksi yang pernah kawin mengikuti program KB dengan menggunakan jenis kontrasepsi modern maupun tradisional. Sementara itu, sisanya tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan beberapa alasan diantaranya alasan fertilitas, tidak setuju program KB dan takut efek samping. Alasan lainnya seperti ditinggal suami (bekerja, meninggal atau cerai hidup).

Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan di wilayah ini adalah suntikan dan susuk KB yang masing-masing sebesar 44,66 dan 44,90 persen dari wanita kawin usia reproduksi yang menggunakan alat kontrasepsi. Penggunaan susuk KB meningkat pesat dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Tercatat bahwa di tahun 2021 penggunaan susuk KB bertambah sebanyak 17,38 persen. Sebaliknya penggunaan alat kontrasepsi jenis Pil KB dan kotrasepsi lainnya (kondom, pantang berkala, IUD, Sterilisasi) berkurang cukup signifikan, masing-masing sebesar 9,05 dan 10,38 persen dari besarnya di tahun 2020 .

# 4

# KESEHATAN HEALTH

EMERGENCY  
SERVICE TEAM



SUSENAS 2021 MENCATAT,  
13.88% PENDUDUK KAB.  
SABU RAIJUA PERNAH  
MENGALAMI KELUHAN  
KESEHATAN PADA TAHUN  
2021.

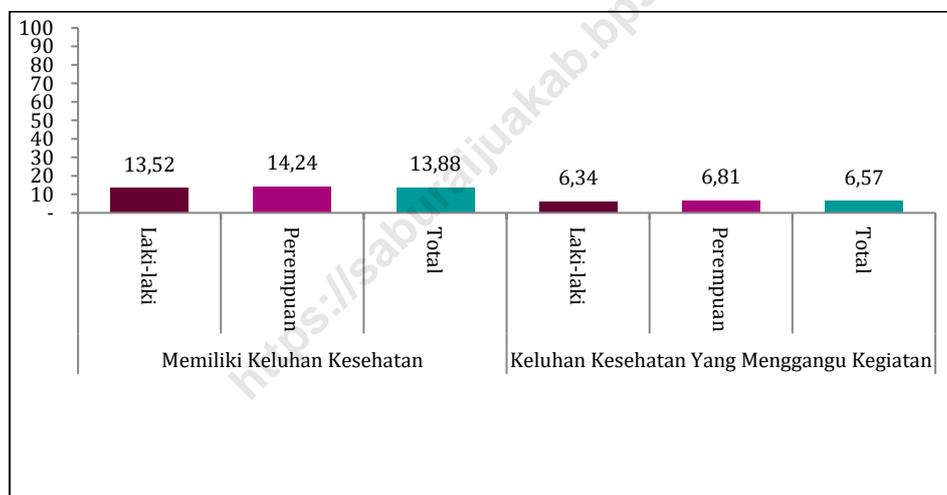


## IV. KESEHATAN

Kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan, dapat menghambat usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 mencatat, sebanyak 13,88 persen penduduk di Kabupaten Sabu Raijua pernah mengalami keluhan Kesehatan pada tahun 2021, dan yang sebanyak 6,57 persen di antaranya mengalami keluhan Kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari.

Secara gender, keluhan kesehatan ringan maupun berat lebih banyak dialami oleh penduduk perempuan dibanding penduduk laki-laki. Di tahun 2021 penduduk laki-laki yang memiliki keluhan Kesehatan hanya sebanyak 29,56 persen, sedangkan penduduk perempuan yang memiliki keluhan Kesehatan di tahun 2021 sebanyak 34,66 persen.

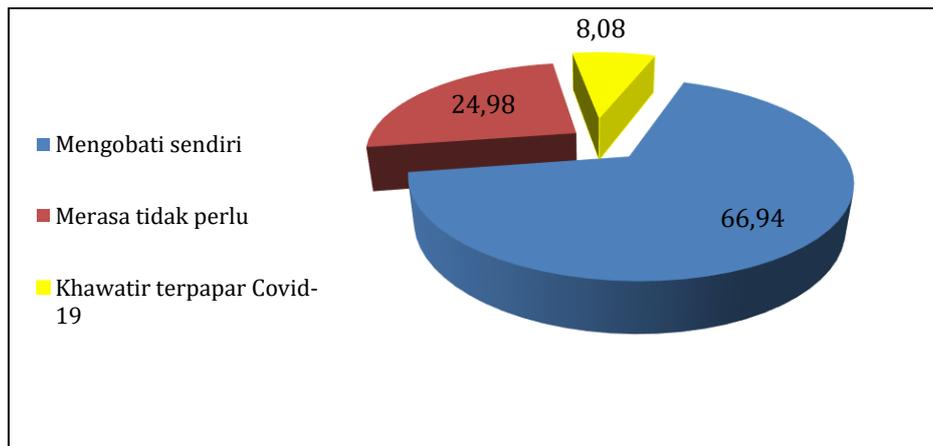
**Gambar 4.1. Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Sebagian besar dari penduduk yang memiliki keluhan Kesehatan mengatasi masalah tersebut dengan berobat jalan. Sedangkan penduduk yang tidak berobat jalan dikarenakan 61,16 Persen diantaranya melakukan pengobatan sendiri, 14,54 persen merasa tidak perlu untuk berobat jalan, 20 persen merasa khawatir terpapar covid-19, 0,78 persen terkendala tidak memiliki biaya berobat, 0,13 persen terkendala tidak ada sarana transportasi, dan 3,01 persen lainnya karena alasan lainnya.

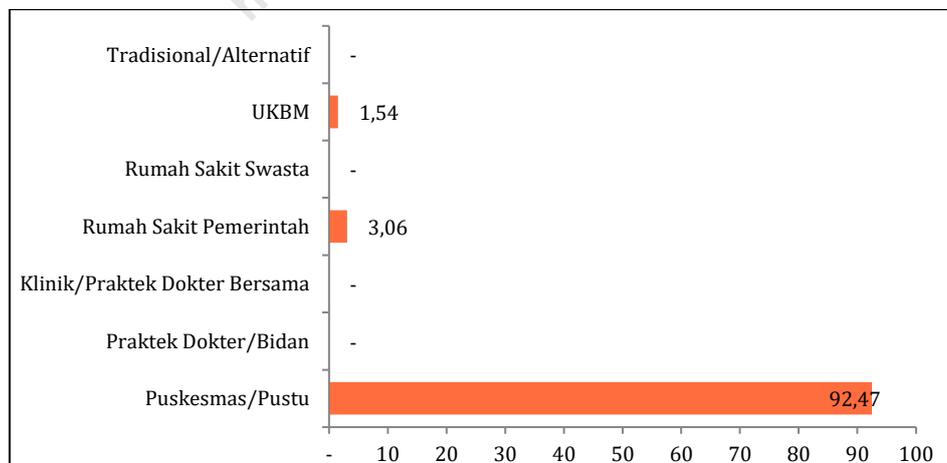
**Gambar 4.2. Persentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Puskesmas/pustu merupakan fasilitas kesehatan yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berobat jalan yakni sebesar 80,57 persen penduduk pernah menjalani pengobatan berjalan di puskesmas/pustu selama tahun 2021. Hal ini disebabkan ketersediaan puskesmas/pustu yang telah tersedia cukup merata di tiap kecamatan dan desa. Persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit pemerintah masih cukup rendah yakni hanya 5,49 persen penduduk yang pernah berobat jalan di fasilitas tersebut selama tahun 2021. Hal ini karena keterbatasan akses bagi masyarakat untuk menjangkau fasilitas tersebut.

**Gambar 4.3. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Dari gambar 4.2 terlihat bahwa salah satu alasan penduduk tidak berobat jalan ialah dikarenakan kendala biaya. Mengatasi persoalan tersebut, peran asuransi Kesehatan menjadi sangat penting. Asuransi kesehatan adalah jaminan atas kemungkinan seseorang secara tiba-tiba mengalami sakit yang membutuhkan biaya perawatan yang tinggi dan jangka waktu yang lama. Seseorang tanpa asuransi kesehatan beresiko tidak menerima pelayanan kesehatan yang memadai, menjadi beban bagi keuangan dan keluarga dan pada akhirnya berdampak pada semakin buruknya kondisi kesehatannya.

Namun demikian, hingga saat ini, masih banyak penduduk khususnya penduduk yang berpendapatan rendah yang tidak mampu menanggung biaya asuransi kesehatan. Untuk itu, salah satu program pemerintah dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan menyalurkan berbagai bantuan khususnya untuk masyarakat tidak mampu seperti Jamkesmas, Kartu Indonesia Sehat dan BPJS Kesehatan yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah. Disamping itu, pemerintah juga mendorong masyarakat untuk memiliki jaminan kesehatan termasuk BPJS dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan asuransi swasta lainnya.

Hingga tahun 2021, tercatat persentase penduduk kabupaten Sabu Raijuayang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan maupun rawat inap di atas 80 persen dan sebagian besar menggunakan BPJS Kesehatan yang merupakan jaminan kesehatan yang dibiayai oleh pemerintah (BPJS Kesehatan PBI dan Jamkesda). Sedangkan, jaminan-jaminan kesehatan mandiri yang pembiayaannya ditanggung sendiri hanya digunakan oleh 5,20 persen penduduk Kabupaten Kupang.

**Tabel 4.1. Penggunaan Jaminan Kesehatan, 2021**

<b>Indikator</b>	<b>%</b>
<b>Persentase Penduduk Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan Berobat Jalan</b>	
- BPJS Kesehatan PBI	56,31
- BPJS Kesehatan Non PBI	13,82
- Jamkesda	36,91
- Asuransi Swasta	0,00
- Asuransi Perusahaan	0,00
<b>Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menggunakan Jaminan Kesehatan</b>	<b>96,39</b>
<b>Persentase Penduduk yang Pernah Dirawat Inap Menggunakan Jaminan Kesehatan</b>	<b>93,84</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Jaminan kesehatan yang paling banyak digunakan oleh penduduk untuk berobat jalan adalah BPJS Penerima Bantuan Iuran (BPJS-PBI) yang merupakan program bantuan pemerintah bagi masyarakat miskin. Menurut penggunaannya, sebanyak 80,03 persen penduduk kabupaten Sabu Raijuayang pernah berobat jalan dan 90,04 persen yang pernah dirawat inap memanfaatkan jaminan kesehatan untuk membantu pembiayaan pengobatannya.

<https://saburaijuakab.bps.go.id>

# 5

# PENDIDIKAN EDUCATION



PADA TAHUN 2021, DI KAB. SABU  
RAIJUA TERDAPAT SEKITAR 9%  
PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE  
ATAS YANG BELUM BISA MEMBACA  
DAN MENULIS

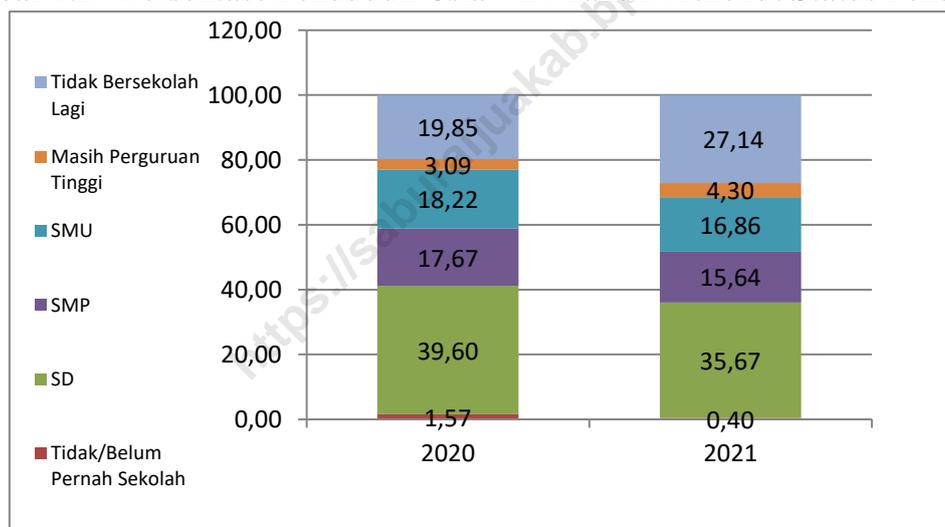


## V. PENDIDIKAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu, pendidikan telah menjadi fokus penting dalam program-program pemerintah bahkan badan-badan dunia. Dalam rencana aksi pembangunan berkelanjutan (SDG) yang dicanangkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa, aksi pembangunan dalam bidang pendidikan ialah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Target-target tersebut terdiri dari menjamin akses terhadap pengasuhan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan kejuruan termasuk universitas yang terjangkau dan berkualitas, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, dan meningkatkan jumlah guru berkualitas.

Di Kabupaten Sabu Raijua sendiri pada tahun 2021, terdapat sekitar 0,4 persen penduduk usia sekolah (7-24 tahun) yang tidak/belum pernah sekolah. Selanjutnya, terdapat 35,67 persen yang sedang bersekolah di tingkat SD, 15,64 persen yang sedang bersekolah di tingkat SMP dan 16,86 persen yang sedang bersekolah di tingkat SMU.

**Gambar 5.1 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020 & 2021

Persentase penduduk yang sedang mengenyam Pendidikan di tingkat perguruan tinggi ialah sebesar 4,3 persen. Sedangkan persentase penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah lagi ialah sebesar 27,14 persen.

APS pada kelompok usia tertentu adalah perbandingan antara jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu yang sedang bersekolah dengan seluruh penduduk pada kelompok usia yang sama. APS memberi gambaran seberapa besar penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah.

Tingkat partisipasi sekolah terendah terdapat pada kelompok usia 5-6 tahun yang merupakan usia dimana anak seharusnya sudah bisa memperoleh pendidikan usia dini. Pada tahun 2021, partisipasi sekolah pada kelompok umur 5-6 tahun ialah sebesar 44,67 persen. Pada kelompok umur 7-12 tahun yang mana merupakan usia untuk pendidikan sekolah dasar, partisipasi sekolahnya ialah sebesar 99,26 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun yang mana merupakan usia untuk pendidikan sekolah menengah pertama, partisipasi sekolahnya ialah sebesar 95,89 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun yang mana merupakan usia untuk pendidikan sekolah menengah atas, partisipasi sekolahnya ialah sebesar 81 persen. Pola yang terlihat pada angka partisipasi sekolah ialah, Semakin tinggi kelompok usia, semakin menurun tingkat partisipasi sekolahnya.

**Tabel 5.1      Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, 2021**

<b>Kelompok Umur</b>			
<b>5-6</b>	<b>7-12</b>	<b>13-15</b>	<b>16-18</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
44,67	99,26	95,89	81,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Berbeda dengan APS yang tidak menunjukkan di jenjang apa seseorang sedang bersekolah, APM memberi gambaran penduduk usia sekolah yang masih sekolah sesuai dengan usianya. APM merupakan rasio penduduk pada usia sekolah tertentu yang sedang sekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok usia terhadap total penduduk pada kelompok usia yang sama.

Pada 2021, APM Sekolah Dasar di Kabupaten Sabu Raijua ialah sebesar 99,26 persen,. Namun demikian, hampir sama dengan pola pada APS, semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin rendah tingkat partisipasinya. Oleh karena itu dapat kita perhatikan APM jenjang SMP (kelompok usia 13-15 tahun) dan jenjang SMU (kelompok usia 16-18 tahun) jauh lebih rendah dari APM jenjang SD.

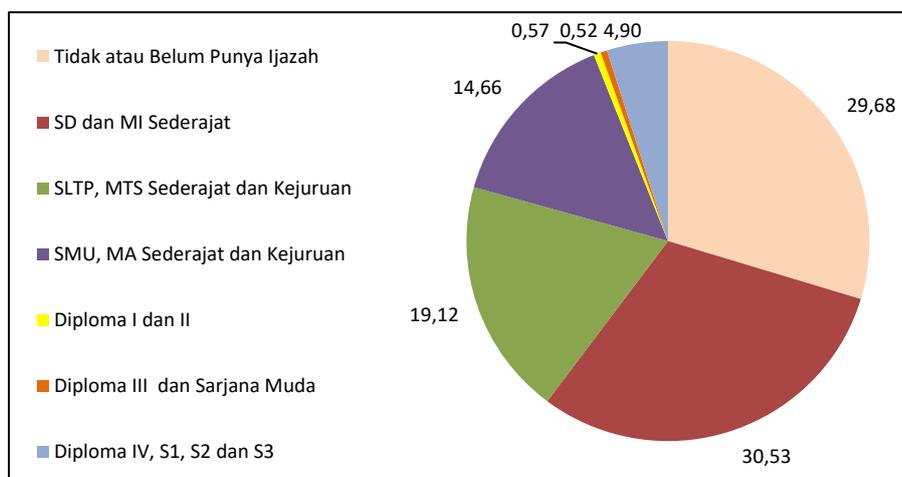
**Tabel 5.2 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2021**

Jenjang Pendidikan		
SD	SMP	SMU
(2)	(3)	(4)
99,26	75,61	70,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Perolehan ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tertinggi menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah berhasil diperoleh seseorang. Menurut ijazah tertinggi yang diperoleh, pada tahun 2021 terdapat sebanyak 29,68 persen penduduk kabupaten Sabu Rijua usia 15 tahun ke atas tidak/belum mempunyai ijazah. Sementara sebagian besar yang telah tamat atau memperoleh STTB merupakan penduduk dengan ijazah SD dan sekolah-sekolah setingkat SD lainnya, dengan persentase sebanyak 30,53 persen. Persentase penduduk kabupaten Sabu Raijua usia 15 tahun ke atas dengan ijazah tertinggi tamat SLTP dan sekolah-sekolah setingkatnya ialah 19,12 persen. Persentase penduduk kabupaten Sabu Raijua usia 15 tahun ke atas dengan ijazah tertinggi tamat SMU dan sekolah-sekolah setingkatnya ialah 14,66 persen, dan yang memperoleh gelar dari jenjang pendidikan diploma IV, S1, S2 atau S3 ialah sebesar 4,90 persen. Sedangkan hingga S3 sekitar 8 persen. Persentase penduduk kabupaten Sabu Raijua usia 15 tahun ke atas dengan ijazah tertinggi Diploma I, II, dan Diploma III persentasenya hanya sekita 1 persen dari total penduduk kabupaten sabu rajua usia 15 tahun ke atas.

**Gambar 5.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2021**

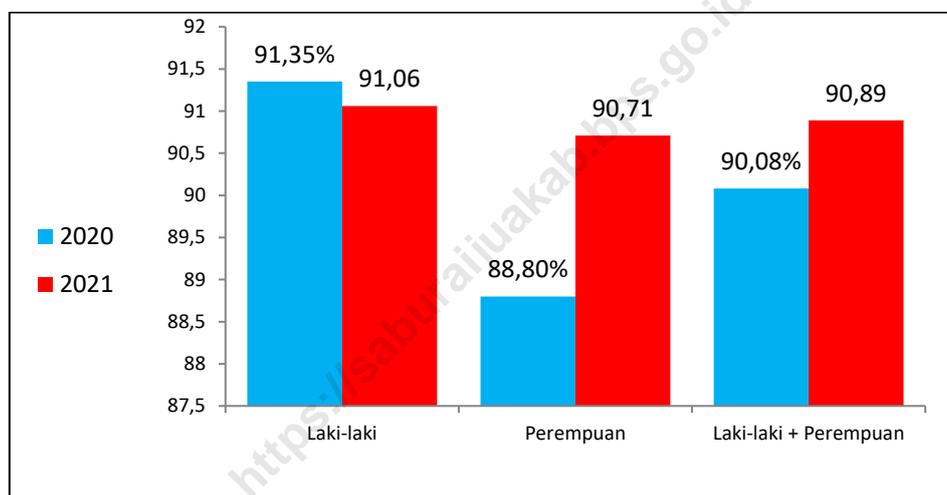


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Hingga tahun 2021, rata-rata sebesar 90,89 persen penduduk Sabu Raijua usia 15 tahun ke atas mampu membaca dan menulis huruf Latin. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata besarnya pada tahun 2020 yang hanya sebesar 90,08 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki di atas 15 tahun yang mampu membaca dan menulis huruf latin lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Akan tetapi selama satu tahun terakhir peningkatan angka melek huruf pada kelompok penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada kelompok penduduk laki-laki. Justru tingkat melek huruf pada kelompok penduduk laki-laki kabupaten Sabu Raijua tahun 2021 mengalami penurunan dari besarnya pada tahun 2020.

**Gambar 5.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Alfabet**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020 & 2021

# 6

# PERUMAHAN

## HOUSING



PADA TAHUN 2021, 57.4% RUMAH TANGGA DI KAB. SABU RAIJUA SUDAH MENGGUNAKAN LISTRIK PLN SEBAGAI SUMBER PENERANGAN UTAMA



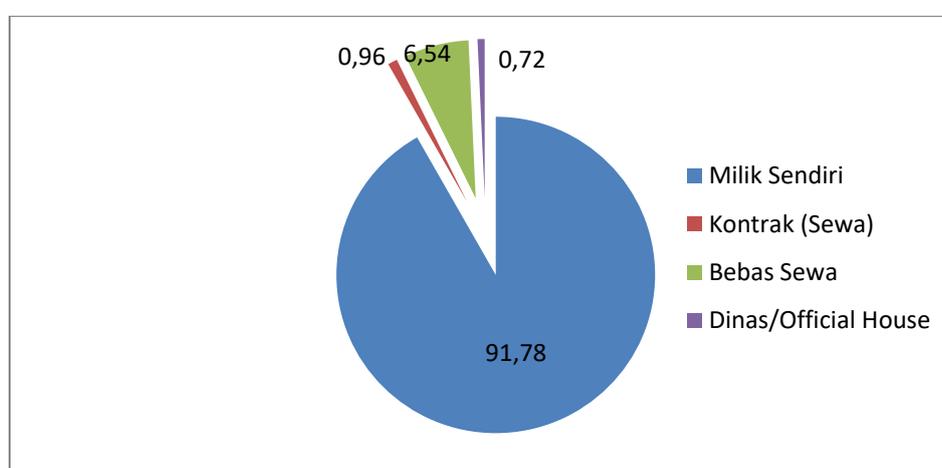
## VI. PERUMAHAN

Selain pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan, rumah juga merupakan kebutuhan dasar manusia. UU Nomor 4 tahun 1992 mendefinisikan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian yang melindungi penghuninya dari berbagai gangguan alam maupun makhluk hidup lainnya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keluarga. Karena itu, indikator perumahan dan fasilitasnya menjadi salah satu indikator pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin baik tingkat kesejahteraan seseorang atau rumah tangga, maka peluangnya untuk memiliki rumah serta fasilitasnya yang layak semakin tinggi. Namun demikian, masih banyak penduduk yang belum menikmati atau memiliki rumah dengan fasilitas yang layak serta memenuhi standar rumah sehat.

Status kepemilikan rumah mempengaruhi kenyamanan penghuninya. Seseorang akan merasa lebih nyaman jika tinggal di rumah milik sendiri karena beberapa alasan seperti kebebasan, privasi, biaya yang lebih hemat serta juga investasi.

Di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2021, sebagian besar rumah tangga menempati rumah milik sendiri (91,78 persen). Beberapa hal yang menghambat rumah tangga memiliki rumah milik sendiri antara lain, mahalnya biaya pembelian atau pembangunan, tingginya harga tanah, banyaknya penduduk pendatang dengan tujuan hanya untuk bekerja atau sekolah dan dalam beberapa tahun ke depan berencana akan pindah atau tidak menetap selamanya di wilayah Kabupaten Sabu Raijua sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah kontrakan/sewa daripada membeli atau membangun rumah sendiri. Namun kondisi tersebut tidak banyak terjadi di kabupaten Sabu Raijua, umumnya penduduk yang tidak memiliki rumah sendiri ialah mereka yang tinggal bebas sewa di rumah milik keluarga atau rumah warisan, yang mana persentasenya sebesar 6,54 persen. Sedangkan rumah tangga yang tinggal di rumah kontrak atau sewa jumlahnya hanya sebesar 0,96 persen dari total rumah tangga.

**Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Untuk mendapatkan manfaat rumah secara maksimal, maka rumah tersebut seharusnya memiliki kondisi yang layak serta memenuhi standar kesehatan. Terdapat beberapa persyaratan sebuah rumah dikatakan layak dan sehat, diantaranya, luas lantai perkapitanya, kelayakan lantai, dinding, atap, sumber air, sumber listrik serta fasilitas sanitasinya.

Hingga tahun 2021, masih terdapat sekitar 13,69 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua dengan rumah yang masih berlantaikan tanah. Lantai tanah dianggap tidak layak karena tidak higienis serta dapat menjadi penyebar penyakit khususnya pada saat musim hujan. Sedangkan penduduk yang telah memiliki rumah dengan lantai yang layak persentasenya ialah sebesar 86,31 persen dari total rumah tangga.

Dinding yang layak adalah dinding yang kuat dan kokoh sehingga mampu melindungi penghuni rumah. Dinding tembok dan kayu dianggap mampu memenuhi kriteria tersebut. Hingga tahun 2021 lebih dari separuh dari rumah tangga di kabupaten Sabu Raijua sudah menggunakan dinding tembok atau kayu yakni sekitar 72,16 persen dari total rumah tangga. Sedangkan rumah tangga lainnya masih menggunakan dinding anyaman bambu, batang kayu, dan jenis dinding lainnya.

**Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Perumahan yang Layak, 2021**

<b>Indikator Kualitas Perumahan</b>	<b>Persentase</b>
Lantai Bukan Tanah (%)	86,31
Dinding Tembok dan Kayu (%)	72,16
Atap Beton, Genteng, Sirap dan Seng (%)	58,79
Luas Lantai Perkapita di atas 10 m <sup>2</sup> (%)	70,40

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Fungsi utama dari atap rumah adalah sebagai pelindung dari sinar matahari, debu, air hujan dan angin. Untuk itu, atap dapat dikatakan layak jika mampu memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Beberapa jenis atap yang dianggap layak diantaranya beton, genteng, sirap dan seng. Tahun 2021 di Kabupaten Sabu Raijua lebih dari 58,79 persen rumah tangga telah menggunakan atap yang layak dimana sebagian besar adalah seng. Sedangkan sisanya Sebagian besar masih menggunakan atap yang biasanya terbuat Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia.

Ukuran rumah juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup penghuninya sehingga sebaiknya luas rumah disesuaikan dengan jumlah penghuninya. WHO merekomendasikan luas rumah atau lantai perkapita minimal 10 meter persegi. Berdasarkan rekomendasi tersebut pada tahun 2021 sebanyak 70,40 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua sudah memenuhi luas lantai perkapita yang layak.

**Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan yang Layak, 2021**

<b>Indikator Kualitas Fasilitas Perumahan</b>	<b>Persentase</b>
<b>Sumber Air yang Bersih untuk: <sup>1)</sup></b>	
- Minum	
- Masak, Mandi, Cuci	50,06
	46,55
<b>Sumber Penerangan</b>	
<i>Lighting Source</i>	
- Listrik PLN	57,37
- Listrik Non PLN	36,54
<b>Sanitasi</b>	
<i>Sanitation</i>	
- Jamban Sendiri	82,22
- Jamban Leher Angsa	93,69
- Pembuangan Akhir Tinja Tangki dan IPAL <sup>2)</sup>	30,52

<sup>1)</sup> Air Kemasan/Isi Ulang, Leding, Sumur Bor, Sumur dan Mata air terlindung

<sup>2)</sup> Tangki dengan dasar semen

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Kualitas perumahan juga ditentukan oleh fasilitas perumahan yang digunakan. Fasilitas perumahan yang layak akan memberi kenyamanan bagi penghuninya, sehingga kemudian dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya. Namun demikian, beberapa indikator fasilitas perumahan yang layak menunjukkan perbedaan yang cukup nyata antara wilayah perkotaan dan perdesaan dalam hal akses penduduk kepada fasilitas-fasilitas perumahan yang layak tersebut.

Pada tahun 2021 dalam hal sumber air bersih (air kemasan/isi ulang, leding, sumur bor dan sumur terlindung) untuk keperluan minum sebanyak 50,06 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua telah mampu mengakses serta menggunakan sumber air bersih tersebut. Sedangkan untuk keperluan memasak, mandi, cuci, dan sebagainya, tercatat sebanyak 46,55 persen rumah tangga telah mengakses sumber air yang layak. Sedangkan sebagian besar rumah tangga masih menggunakan air dari sumur tidak terlindung untuk keperluan mandi dan mencuci.

Selanjutnya, untuk sumber penerangan, lebih dari 57,37 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua telah menggunakan listrik khususnya listrik PLN, dan sebanyak 36,54 persen menggunakan listrik non PLN seperti listrik tenaga surya dan listrik yang dihasilkan dari generator yang berbahan bakar solar atau bensin. Sementara rumah tangga lainnya tidak menggunakan listrik untuk sumber penerangan utama, karena keterbatasan sarana.

Selanjutnya, untuk fasilitas sanitasi, rumah tangga baik di wilayah perkotaan dan perdesaan yang menggunakan jamban milik sendiri telah mencapai lebih dari 82,22 persen. Selain itu, berdasarkan penggunaan jamban leher angsa -yang dianggap lebih memenuhi standar kesehatan- tercatat lebih dari 90 persen rumah tangga telah menggunakan jamban leher angsa. Salah satu alasan rumah tangga tidak menggunakan jamban leher angsa ialah kebutuhan airnya yang lebih banyak, sementara ketersediaan air terbatas. Sebaliknya dari segi kelayakan fasilitas pembuangan akhir tinja yang diukur dengan indikator ketersediaan fasilitas tangki septik dan IPAL, pada tahun 2021 persentase penggunaan fasilitas tersebut bahkan belum mencapai separuh dari jumlah rumah tangga di kabupaten Sabu Raijua. ialah sebesar 57,64 persen dari total rumah tangga di kabupaten Sabu Raijua. Umumnya rumah tangga di Kabupaten tersebut masih menggunakan lubang tanah sebagai tempat pembuangan akhir tinja.

# 7

## PENGELUARAN KONSUMSI CONSUMPTION EXPENDITURE



UNTUK MAKANAN RATA-RATA  
PENGELUARAN PERKAPITA  
SEBULAN PENDUDUK KAB. SABU  
RAIJUA TAHUN 2021 IALAH  
SEBESAR RP 560.080-



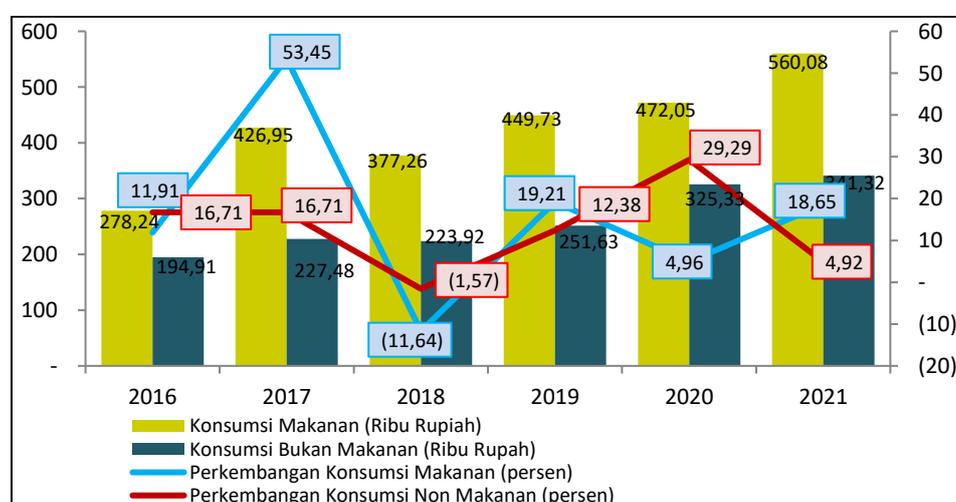
## VII. PENGELUARAN KONSUMSI

Salah satu dari tujuan seseorang mengkonsumsi baik makanan maupun bukan makanan adalah untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Semakin tinggi pendapatan penduduk, semakin tinggi daya belinya dan kemudian berimplikasi pada peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, indikator pengeluaran menjadi salah satu alat ukur tingkat kesejahteraan. Pada masyarakat berpendapatan rendah, biaya konsumsi makanan cenderung lebih tinggi dari non makanan. Sebaliknya, semakin tinggi pendapatan, porsi biaya konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan beralih ke non makanan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk mengkonsumsi makanan, sementara kebutuhan non makanan cenderung tidak terbatas.

Sejak tahun 2016, perkembangan rata-rata pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Sabu Raijua untuk konsumsi Makanan dan Bukan makanan cenderung fluktuatif. Pengeluaran Konsumsi bukan makanan yang cenderung meningkat sejak 2019, mengalami penurunan tingkat pertumbuhan di tahun 2021. Pertumbuhan besaran pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan hanya meningkat sebesar 4,92 persen dari tahun 2020. Nilai rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk konsumsi Bukan makanan di tahun 2020 ialah sebesar Rp 325.330, sedangkan nilainya pada tahun 2021 ialah sebesar Rp 341.320.

Sedangkan pengeluaran konsumsi Makanan, nilainya meningkat 18,65 persen dari tahun 2020. Di tahun 2020 rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan ialah Rp. 472.050 sebulan, sedangkan di tahun 2021 nilainya meningkat menjadi Rp 560.080 sebulan. Salah satu penyumbang pertumbuhan tersebut ialah peningkatan nilai pengeluaran konsumsi perkapita untuk komodita Daging, Telur, dan Kacang-kacangan.

**Gambar 7.1. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Perbulan Menurut Jenis Pengeluaran (000 Rp)**

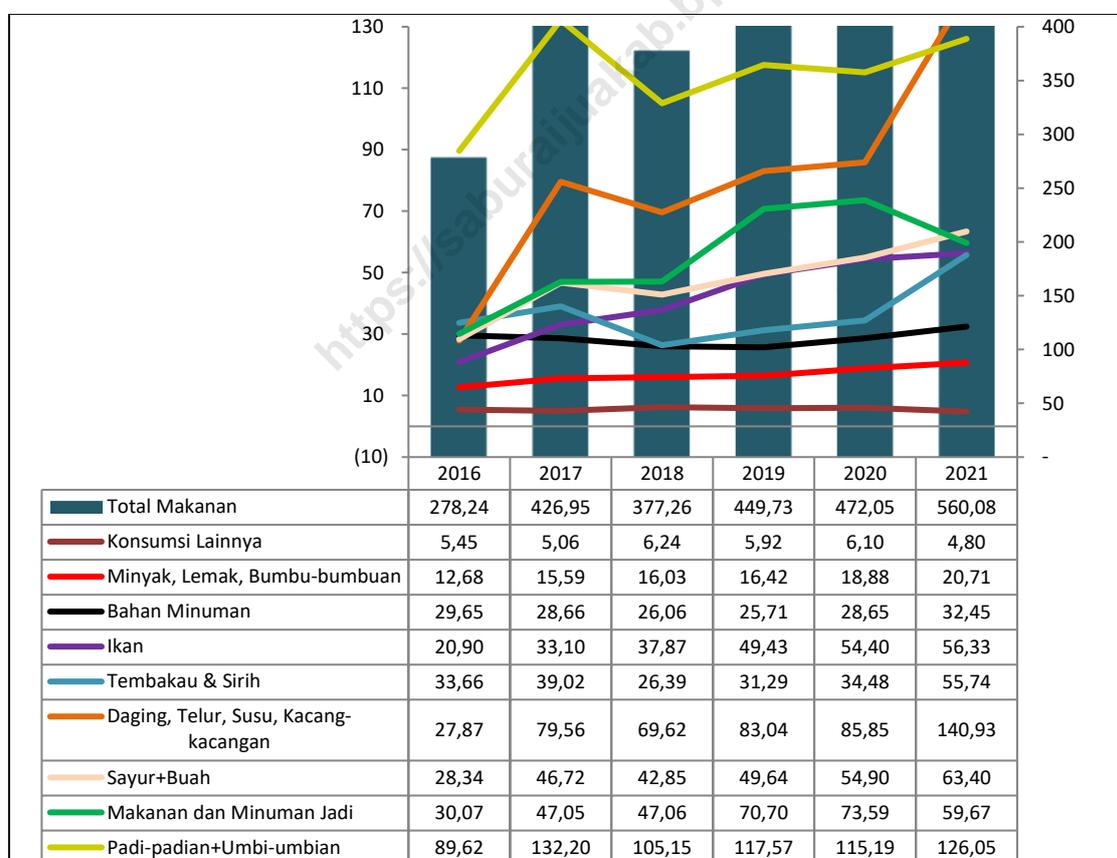


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015-2021

Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk konsumsi makanan hingga tahun 2020 masih didominasi Padi dan umbi-umbian, akan tetapi pada tahun 2021 terjadi peningkatan pengeluaran untuk konsumsi Daging, Telur, Susu dan Kacang-kacangan. Nilainya, di tahun 2021 ialah sebesar Rp 140.930 atau 25,16 persen dari total pengeluaran untuk makanan, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi Padi-padian dan Umbi-umbian hanya sebesar Rp126.050 atau 22,51 persen dari total nilai konsumsi makanan.

Selain pergeseran bobot konsumsi pada komoditas Padi dan umbi-umbian dan komoditas Daging, Telur, Susu dan Kacang-kacangan, hal yang sama juga terjadi pada pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi. Di tahun 2021 pengeluaran untuk komoditas tersebut menurun cukup tajam, sehingga urutannya dalam bobotnya terhadap total pengeluaran konsumsi digeser oleh konsumsi Sayur dan Buah-buahan yang meningkat 15 persen dari besarnya pada tahun 2020. Selain komoditas Sayur dan Buah-buahan, komoditas lain yang tingkat pengeluarannya juga meningkat di tahun 2021 ialah pengeluaran untuk konsumsi Tembakau dan Sirih. Besaran pengeluaran untuk konsumsi komoditas tersebut meningkat 61 persen dari nilainya di tahun 2020.

**Gambar 7.2. Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita Perbulan (000 Rp)**

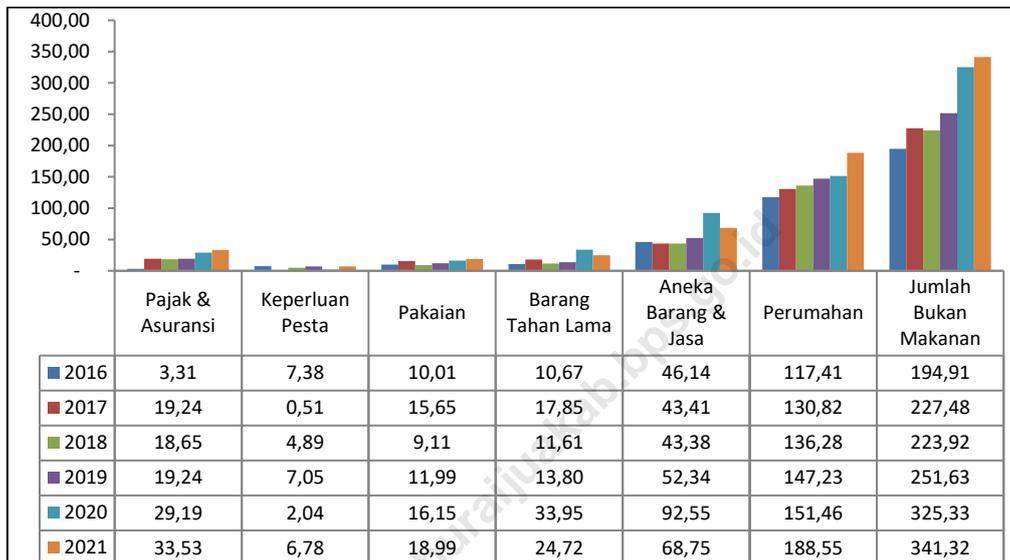


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016-2021

Dari sisi konsumsi bukan makanan, pengeluaran didominasi oleh komoditas perumahan dan fasilitasnya. Pada tahun 2021, persinya terhadap total rata-rata pengeluaran konsumsi bukan makanan perkapita sebulan mencapai 55,24 persen. Besaran Rata-rata pengeluaran

perkapita sebulan untuk konsumsi perumahan dan fasilitasnya di kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2021 ialah Rp 188.550. Untuk pengeluaran bukan makanan, komoditas dengan bobot pengeluaran konsumsi terendah adalah Keperluan Pesta yakni sebesar 1,99 persen terhadap total pengeluaran Bukan Makanan di tahun 2021. Sebelum tahun 2017 di posisi terendah tersebut ditempati oleh pengeluaran untuk asuransi dan pajak. Hal ini menggambarkan tumbuhnya kesadaran dan partisipasi penduduk di Kabupaten Sabu Raijua menggunakan jasa asuransi dan membayar pajak.

**Gambar 7.3. Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Perbulan (000 Rp)**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional



# 8

# TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY



PADA TAHUN 2021 SEBANYAK  
45.50% PENDUDUK USIA 5 TAHUN KE  
ATAS DI KAB. SABU RAIJUA YANG  
MEMILIKI DAN MENGUASAI TELEPON  
SELULER



## VIII. TEKNOLOGI, INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai institusi/lembaga/perusahaan telah menerapkan sistem kerja berbasis teknologi informasi karena mampu mengefesienkan waktu dan biaya. Bagi masyarakat umum, salah satu hasil kemajuan TIK yang paling banyak digunakan adalah telepon seluler, komputer serta internet.

Begitu luasnya manfaat dari TIK tersebut membuat indikator TIK dapat digunakan dalam menilai kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk maka kemampuan memiliki dan mengakses layanan TIK juga semakin tinggi. Namun, TIK juga dapat membantu memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah dapat lebih mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan tentang kondisi masyarakat sehingga tindakan yang harus diambil untuk mengatasi berbagai permasalahan dapat dilakukan dengan cepat. Selain itu, oleh masyarakat, internet juga telah mulai banyak digunakan untuk sara belajar, media promosi, tempat menjual dan membeli produk serta mencari informasi yang dapat meningkatkan keuntungan usaha.

Di kabupaten Sabu Raijua hingga tahun 2021 masih ada lebih dari separuh penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak memiliki telepon seluler. Jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas yang memiliki telepon seluler sendiri ialah sebesar 45,50 persen dari total penduduk usia 5 tahun ke atas pada tahun 2021. Berbagai hal yang melatarbelakangi kondisi ini diantaranya belum tersedianya jaringan komunikasi (telepon dan internet), keterbatasan tenaga listrik yang tersedia dan juga faktor ekonomi. Sedangkan persentase penduduk 5 tahun ke atas di kabupaten Sabu Raijua yang memiliki akses/ menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir di tahun 2021 hanya sebesar 5,20 persen. Indikator kesejahteraan lain terkait akses informasi dan komunikasi ialah akses atas internet yang mana hampir separuh penduduk sabu rajua usia 5 tahu ke atas memiliki akses terhadap internet. Persentase penduduk Sabu Raijua usia 5 tahun ke atas yang memiliki akses terhadap internet ialah sebesar 42,08 persen Sejalan dengan kepemilikan telepon seluler dan penggunaan komputer, persentase penduduk usia lima tahun ke atas pengguna layanan internet juga masih rendah yakni 37,22 persen. Namun persentase penggunaan internet meningkat lebih cepat dibanding kepemilikan Hp dan akses terhadap komputer/pc/laptop. Khususnya sejak masa pandemi di mana aktivitas belajar-mengajar dituntut untuk dilakukan secara *online*.

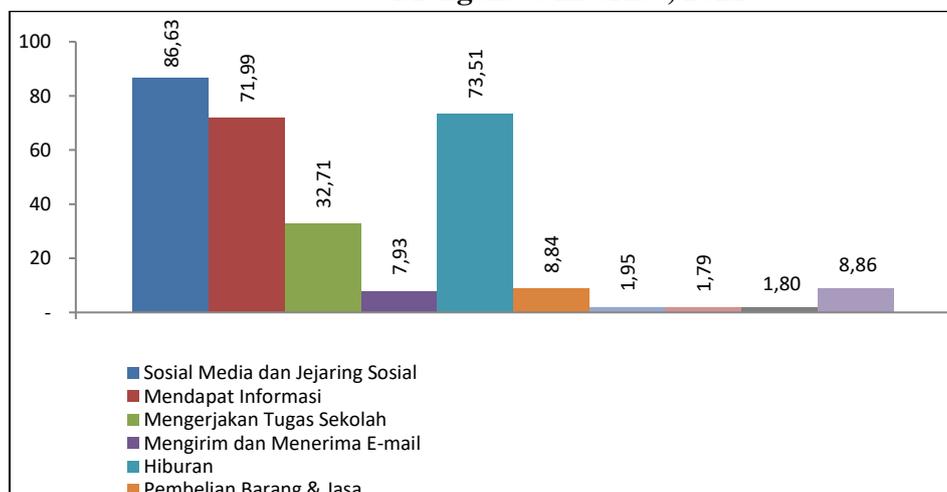
**Tabel 8.1. Persentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Akses Komunikasi dan Informasi <sup>1)</sup>, 2021**

Akses Komunikasi dan Informasi	Persentase
Memiliki Telepon Seluler	45,50
Menggunakan Komputer <sup>2)</sup>	5,20
Mengakses Internet	42,08

<sup>1)</sup> Dalam 3 Bulan Terakhir      <sup>2)</sup> PC, Laptop, Notebook, Tablet      \*)Data Tidak Tersedia  
 Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Sebagian besar pengguna internet di Kabupaten Sabu Raijua menggunakan layanan internet untuk mengakses media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya. Sebesar 86,63 persen penduduk 5 tahun keatas yang mengakses internet menggunakannya untuk tujuan tersebut. Selain itu penggunaan internet juga banyak dilakukan untuk mendapatkan informasi dan mencari hiburan sedangkan pemanfaatan layanan internet untuk aktivitas usaha seperti penjualan barang dan jasa masih sangat rendah, yakni 1,80 persen. Sementara itu penduduk yang menggunakan internet untuk mencari informasi terkait barang dan jasa dan juga untuk aktivitas Pembelian lebih tinggi persentasenya dibanding persentase pada aktivitas penjualan barang dan jasa melalui internet. Di tahun 2021 sebanyak 8,86 persen penduduk Sabu Raijua yang berusia 5 tahun keatas menggunakan internet untuk mencari informasi terkait barang dan jasa. Sejalan dengan itu, sebanyak 8,84 persen penduduk Sabu Raijua menggunakan internet untuk membeli barang dan jasa.

**Gambar 8.1. Persentase Penduduk Berumur Lima Tahun ke Atas Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2021**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

# 9

## INDIKATOR SOSIAL EKONOMI LAINNYA

OTHER SOCIO-ECONOMIC INDICATORS



PADA TAHUN 2021, TERDAPAT 0.32% PENDUDUK KABUPATEN SABU RAIJUA YANG MENJADI KORBAN TINDAK KEJAHATAN



## IX. INDIKATOR SOSIAL EKONOMI LAINNYA

Tindakan-tindakan yang diluar kontrol atas kesepakatan dari perjanjian sosial adalah perbuatan kejahatan, sehingga kejahatan menurut konsep aliran klasik merupakan pelanggaran terhadap perjanjian sosial yang sudah disepakati bersama dan peran negara sebagai salah satu munculnya pengatur dari perjanjian sosial dapat memberikan sangsi/hukuman atas tindakan kejahatan karena merupakan tindakan yang tidak bermoral. Rasa aman dan terbebas dari tindak kejahatan adalah syarat penting dalam usaha pencapaian kesejahteraan masyarakat. Produktifitas masyarakat akan lebih tinggi jika berada di lingkungan yang aman dan tingkat kejahatan yang rendah.

Pada tahun 2021, secara keseluruhan tercatat 0,32 persen penduduk kabupaten Sabu Raijua pernah menjadi korban tindak kejahatan. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah laki-laki korban kejahatan lebih tinggi dari perempuan. Sebanyak 0,46 persen laki-laki di kabupaten Sabu Raijua pernah menjadi tidak kejahatan pada tahun 2021 sedangkan di kalangan penduduk perempuan hanya sebesar 0,17 persen yang pernah menjadi korban kejahatan selama tahun 2021.

**Tabel 9.1. Indikator Sosial Lainnya, 2021**

<b>Indikator</b>	<b>Persentase</b>
<b>Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan</b>	
- Laki-laki	
- Perempuan	0,46
- Laki-laki + Perempuan	0,17
	0,32
<b>Persentase Rumah Tangga Penerima Kartu Keluarga Sejahtera</b>	30,31
<b>Persentase Rumah Tangga Penerima Program Indonesia Pintar</b>	24,18
<b>Persentase Rumah Tangga Penerima Bantuan Pangan</b>	45,97
<b>Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha</b>	51,66

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021

Tindak kejahatan umumnya dipicu oleh permasalahan sosial yang diakibatkan dari ketidakberdayaan individu untuk memenuhi tingkat kesejahteraan sosial. Di berbagai negara, permasalahan kesejahteraan sosial seperti kemiskinan serta upaya pengentasannya mendapatkan perhatian penting dalam program-program pembangunan. Pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk memberikan kesempatan kepada penduduk yang

dikategorikan miskin agar juga dapat mengakses serta menikmati berbagai fasilitas dan layanan publik, sama seperti penduduk lainnya. Diantaranya adalah dengan menyediakan bantuan-bantuan baik yang langsung maupun tidak langsung seperti pemberian kartu keluarga sejahtera, bantuan pada siswa miskin, raskin dan kredit usaha.

Kartu Keluarga Sejahtera merupakan kartu penanda bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kurang mampu. Di tahun 2021 tercatat sebanyak 30,31 persen rumah tangga di kabupaten Sabu Raijua telah menjadi penerima Kartu Keluarga Sejahtera. Sementara itu, bantuan lainnya untuk rumah tangga kurang mampu yakni berupa Bantuan Pangan sudah diterima oleh sebesar 45,97 persen rumah tangga.

Tidak hanya bantuan untuk kebutuhan dasar, pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan untuk usaha rakyat. Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan pola penjaminan. Program KUR dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan permodalan usaha dalam rangka pelaksanaan kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 51,66 persen rumah tangga di kabupaten Sabu Raijua telah menjadi penerima Kredit Usaha.

Bantuan pemerintah di bidang pendidikan bagi siswa miskin ialah melalui program PIP. PIP Merupakan bantuan berupa uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk membiayai pendidikan. Pada tahun 2021 tercatat sekitar 24,18 persen rumah tangga yang telah menerima bantuan PIP.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang**

Jl. Timor Raya Km. 36 - Oelamasi

Homepage: <http://kupangkab.bps.go.id>

Email: [bps5303@bps.go.id](mailto:bps5303@bps.go.id)